

STRATEGI HIBRID UNTUK MENCIPTAKAN INTERAKSI RUANG PADA ASRAMA MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Respati Arsy Buana Murti, Avi Marlina, Amin Sumadyo
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
respatiarsy18@gmail.com

Abstrak

Diantara fasilitas hunian sementara yang berada di lingkungan UNS, Asrama Mahasiswa UNS cenderung kurang diminati. Kondisi fisik eksisting menunjukkan bahwa belum terdapat ruang interaksi dalam bangunan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan soft skill Mahasiswa UNS (RIPK UNS, 2016), serta rendahnya nilai performa bangunan asrama dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna bangunan dengan baik. Sedangkan kondisi non fisik eksisting menunjukkan bahwa pengguna bangunan yang ada belum sesuai dengan target pengguna bangunan yang direncanakan dalam RIPK UNS tahun 2016. Redesain merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan ruang interaksi antara zona privat dan zona publik, meningkatkan performa bangunan tanpa menghilangkan unsur-unsur bangunan yang telah ada, serta mencapai target pengguna bangunan melalui penerapan metode dan karakteristik arsitektur hybrid. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian terapan (applied research) dengan mengolah data eksisting Asrama Mahasiswa UNS yang telah diperoleh, penyajian data, serta interpretasi data. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terciptanya interaksi antara zona privat dan zona publik melalui penerapan sirkulasi bangunan redesain yang terhubung secara vertikal serta tercapainya target pengguna bangunan melalui kehadiran fungsi bangunan yang beragam.

Kata kunci: *hybrid, redesain, asrama mahasiswa universitas sebelas maret, interaksi*

1. PENDAHULUAN

Tempat tinggal sementara merupakan kebutuhan primer bagi Mahasiswa UNS asal luar daerah. Terdapat berbagai jenis tempat tinggal sementara yang terdapat di lingkungan UNS, yakni Asrama Mahasiswa UNS, kamar sewa (kos-kosan), dan rumah sewa (kontrakan). Data Kelurahan Jebres dan Kelurahan Pucang Sawit tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 873 fasilitas tempat tinggal sementara yang terdiri dari 1 asrama mahasiswa (milik UNS), 831 kamar sewa (kos-kosan), dan 41 rumah sewa (kontrakan) yang tersebar di lingkungan UNS. (Wahyuningtyas, 2015). Dari 3 jenis tempat tinggal asrama tersebut, eksistensi Asrama Mahasiswa UNS cenderung kurang diminati oleh Mahasiswa UNS sendiri sebagai wadah akomodasi tempat tinggal sementara mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan metode kuisioner yang telah dilakukan kepada 3.175 mahasiswa tahun pertama asal luar Kota Surakarta sebagai responden, yakni mahasiswa angkatan 2018, diperoleh informasi bahwa 60% dari responden tidak berkenan memilih Asrama Mahasiswa UNS sebagai tempat tinggal sementara selama menempuh masa studinya karena letak asrama yang cukup jauh dari Kampus UNS serta fasilitas penunjang kebutuhan mereka seperti ruang publik untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas, jasa *foto copy* dan percetakan, pedagang makanan dan minuman, toko alat tulis dan lain sebagainya jika dibandingkan dengan kamar sewa atau rumah sewa di lingkungan UNS. Bahkan 23% responden tidak mengetahui informasi bahwa UNS memiliki sebuah asrama mahasiswa.

Data pengelola asrama tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya terdapat 246 orang penghuni asrama atau 18% dari kapasitas daya tampung yang dimiliki oleh Asrama Mahasiswa UNS. 6 orang penghuni atau 2% dari jumlah keseluruhan penghuni merupakan mahasiswa tahun pertama jenjang S1 di UNS yang berdomisili asal dari luar Kota Surakarta. 52 orang penghuni atau 21% dari jumlah

keseluruhan penghuni merupakan mahasiswa yang berdomisili asal dari luar negeri. Sedangkan 188 orang penghuni lainnya merupakan mahasiswa UNS dengan jenjang dan tahun pendidikan di atas tahun pertama yang berdomisili asal dari luar Kota Surakarta. Kondisi eksisting penghuni tersebut belum sesuai dengan sasaran pengguna yang tercantum dalam RIPK UNS tahun 2016 sampai dengan 2031 (Rencana Induk Pengembangan Kampus, 2016).

Dalam RIPK UNS disebutkan bahwa tujuan pengembangan Asrama Mahasiswa UNS adalah sebagai fasilitas bagi mahasiswa UNS, terutama mahasiswa tahun pertama dalam memperoleh akomodasi tempat tinggal sementara, sebagai fasilitas bagi mahasiswa UNS dengan domisili asal luar negeri dalam memperoleh akomodasi tempat tinggal sementara, serta sebagai wadah pengembangan dan peningkatan *softskill* (kepemimpinan, daya kreatif, iniatif, kerja sama, dan saling menghargai) antar mahasiswa UNS.

Selain sasaran penghuni yang belum sesuai, Asrama Mahasiswa UNS belum mampu mewadahi pengembangan dan peningkatan *softskill* Mahasiswa UNS sebagai penghuninya Menurut Elfindri, dkk (2011), aspek kegiatan *soft skill* yang harus diperoleh dalam asrama mahasiswa adalah interaksi sosial antar pengguna asrama. Proses pengembangan dan peningkatan *soft skill* mahasiswa dalam asrama mahasiswa dapat dilakukan melalui kehadiran ruang interaksi sosial serta penggunaan sistem sosial akademik dalam asrama. Sedangkan kondisi eksisting Asrama Mahasiswa UNS belum menyediakan ruang yang mampu mewadahi interaksi sosial antar penghuni maupun menerapkan sebuah sistem tertentu.

Disisi lain, kondisi fisik bangunan Asrama Mahasiswa UNS belum optimal dalam mengakomodasi kebutuhan penghuninya. Berdasarkan data pengelola asrama tahun 2019, dari 5 buah bangunan gedung yang dimiliki, hanya 3 buah gedung yang dapat digunakan. Yakni Gedung C, D, dan E. Sedangkan Gedung A dan B tidak dapat digunakan karena seluruh fasilitas kamar tidur yang dimiliki dalam kondisi rusak. Kerusakan fasilitas kamar juga ditemukan pada 3 gedung lainnya.

Dari jumlah keseluruhan 408 kamar, terdapat 143 kamar dalam kondisi rusak dan 83 kamar yang tidak dihuni. Pada Gedung C terdapat 11 kamar dalam keadaan rusak dari jumlah keseluruhan 96 kamar. Pada Gedung D_A terdapat 8 kamar dalam keadaan rusak dari jumlah keseluruhan 44 kamar. Pada Gedung D_B terdapat 7 kamar dalam keadaan rusak dari jumlah keseluruhan 52 kamar. Dan pada Gedung E, yang merupakan gedung paling baru, terdapat 18 kamar dalam keadaan rusak dari jumlah keseluruhan 114 kamar. Banyaknya fasilitas kamar yang mngealami kerusakan menyebabkan kapasitas daya tampung asrama menurun. Jika seluruh fasilitas kamar dalam kondisi baik, Asrama Mahasiswa UNS seharusnya memiliki daya tampung hingga 1.315 mahasiswa. Namun saat ini, asrama hanya memiliki daya tampung maksimal 864 mahasiswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya redesain sebagai solusi dalam meningkatkan performa bangunan asrama dalam memenuhi kebutuhan penghuninya yang beragam, sehingga mampu menarik lebih banyak minat Mahasiswa UNS. Redesain diperlukan untuk meningkatkan kualitas bangunan dan mengembalikan fungsi peranan serta kegiatan pengguna bangunan (Lestari, Daryanto, & Nirawati, 2016). Selain itu, dengan melakukan redesain, desain baru yang dihasilkan diharapkan mampu mewadahi kebutuhan akomodasi tempat tinggal sementara, pengembangan dan peningkatan *soft skill*, penunjang mahasiswa seperti fasilitas ruang publik untuk berdiskusi atau mengerjakan tugas, jasa *foto copy* dan percetakan, pedagang makanan dan minuman, dan lain sebagainya

Dalam melakukan upaya redesain Asrama Mahasiswa UNS, unsur-unsur baik pada bangunan yang telah ada tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Namun dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan desain baru yang lebih sempurna. Selain itu, fungsi bangunan redesain Asrama Mahasiswa UNS harus mampu mewadahi kebutuhan penghuninya yang beragam. Maka perlu digunakan metode yang mampu menyelesaikan permasalahan desain yang ditemukan pada bangunan tanpa meninggalkan unsur-unsur baik pada bangunan Asrama Mahasiswa UNS yang telah ada saat ini. Metode dalam teori arsitektur *hybrid (hybrid architecture)* yang dikemukakan oleh

Charles Jencks merupakan pilihan metode yang tepat sebagai solusi redesain bangunan Asrama Mahasiswa UNS.

Metode arsitektur *hybrid* merupakan cara menghadirkan suatu unsur baru dengan menggabungkan beberapa unsur berbeda yang telah ada terlebih dahulu, namun dengan teknik dan bahan baru (Charles Jencks, seperti dikutip dalam Ningsar & Erdiono, 2012). Maka, redesain dilakukan dengan mempertahankan aspek-aspek baik yang ada pada bangunan asrama saat ini dan menggabungkannya dengan aspek-aspek baru yang akan membentuk suatu desain asrama yang mampu mewartakan kebutuhan mahasiswa. Dalam menambahkan aspek-aspek baru, akan digunakan metode eklektik atau *quotation* dengan mengutip atau mengambil bagian dari sebuah karya arsitektur yang telah ada sebelumnya, manipulasi dan modifikasi dengan merubah kutipan menggunakan teknik tertentu (reduksi atau simplifikasi, repetisi, distorsi bentuk, disorientasi, disposisi, dan dislokasi), serta kombinasi dengan menyatukan beberapa hal yang telah dimanupulasi dan dimodifikasi menjadi sebuah desain baru.

Pada tahap eklektik akan dilakukan Evaluasi Performa Bangunan (EPB) dengan standar asrama mahasiswa yang dikemukakan oleh Joseph de Chiara dan John Callender dalam buku *Time Saver Standards for Building Types* sebagai tolak ukur. EPB akan menghasilkan nilai performa bangunan serta hal apa saja yang harus dipertahankan, disempurnakan, dan ditambahkan pada redesain. Berdasarkan hasil tersebut, akan dilakukan tahap manipulasi dan modifikasi.

Pada tahap modifikasi terdapat beberapa aspek yang dapat diaplikasikan dalam redesain Asrama Mahasiswa UNS, yaitu reduksi atau simplifikasi unsur-unsur yang tidak diperlukan dalam bangunan eksisting, distorsi bentuk massa bangunan, disorientasi tata letak peruangan, disposisi tata letak peruangan, serta dislokasi zonasi dalam bangunan asrama. Dalam melakukan pengaplikasian aspek-aspek tersebut, akan digunakan karakteristik bangunan *hybrid* yang dikemukakan oleh Gringhuis dan Wiesner (2014) sebagai dasar pertimbangan untuk menyelesaikan permasalahan bangunan asrama dalam memenuhi kebutuhan penggunanya.

Tahap terakhir adalah tahap kombinasi, yakni penggabungan dari hasil tahap manipulasi dan modifikasi dengan aspek yang harus ditambahkan pada tahap eklektik sebelumnya sesuai dengan standard kebutuhan asrama mahasiswa untuk mewujudkan desain baru dari redesain Asrama Mahasiswa UNS yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan memudahkan penghuni selama menempuh masa studinya di UNS.

Sedangkan berdasarkan teori *hybrid* untuk memenuhi keberagaman fungsi pengguna, mengembalikan target utama pengguna, serta menghadirkan ruang interaksi antar publik dan privat sebagai bentuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa dalam kawasan asrama, terdapat beberapa karakteristik *hybrid* yang harus dipertimbangkan antara lain (Gringhuis & Wiesner, 2014) *project scale, urban area density, function diversity, function scale, function integration, flexibility, vertical connections, serta integrated public gathering space*.

Project scale dimana bangunan dengan karakteristik *hybrid* sering didefinisikan sebagai blok megah (*super block*), bangunan megah (*super building*), struktur megah (*mega structure*), atau bangunan menyerupai kota (*building as a city*).

Urban area density, yakni bangunan *hybrid* yang hadir di tengah perkotaan yang padat mampu meningkatkan kualitas hidup lingkungan yang ada di sekitarnya atau merevitalisasi lingkungan sekitarnya menjadi lingkungan yang lebih baik. *Urban area density* dapat dihadirkan melalui ruang publik yang diletakkan pada titik pertemuan tapak dengan lingkungan perkotaan dan menghadirkan sirkulasi pada tapak yang menjadi sirkulasi tambahan bagi tapak perkotaan. *Function diversity*, dimana keberagaman fungsi pada bangunan *hybrid* mampu mengembangkan kota, memfasilitasi komunikasi dengan dunia luar (konteks perkotaan), serta keberagaman fungsi yang dimiliki saling mendukung antara satu sama lain.

Function diversity dapat dihadirkan melalui meletakkan zona publik diantara setiap zona privat. Misal meletakkan kantor sewa atau fungsi komersial diantara setiap rumah tinggal. Sehingga antar kantor sewa atau fungsi komersial terintegrasi secara fisik dengan rumah tinggal.

Function scale (skala fungsi) yang dimaksud adalah cakupan dari skala fungsi yang dimiliki. Bukan fungsi secara satuan, misal fungsi rumah tinggal pada permukiman. Namun skala fungsi gabungan dari satuan rumah tinggal dalam permukiman tersebut. Kumpulan dari satuan fungsi dengan skala kecil, mampu menghasilkan pengguna bangunan yang lebih beragam dan dinamis jika dibandingkan dengan sebuah bangunan dengan satu skala fungsi yang besar.

Function integration, dimana keberagaman fungsi yang ada tidak hanya hadir dalam satu bangunan yang sama, namun memiliki integrasi antar satu sama lain. Integrasi fungsi terjadi untuk menghasilkan bangunan yang berfungsi dengan lebih optimal. Integrasi fungsi dapat dihadirkan vertikal maupun horizontal dalam bangunan, baik secara *visual* maupun *physical*. *Function integration* dapat dihadirkan melalui menggandakan ketinggian ruang untuk memberikan integrasi *visual* dari fungsi lainnya yang terletak bersebrangan melalui kehadiran *void*.

Flexibility, bangunan *hybrid* harus mampu memiliki karakteristik fleksibilitas untuk dapat mengakomodasi kebutuhan pengguna di masa yang akan datang. Fleksibilitas dalam bangunan *hybrid* pada umumnya dihadirkan melalui penggunaan struktur yang fleksibel. *Flexibility* dapat dihadirkan melalui penggunaan struktur *rigid frame* dan atau menggandakan ketinggian lantai dasar 2 kali lebih tinggi dari ketinggian lantai lainnya

Vertical connections, hubungan vertikal dalam bangunan *hybrid* mampu meningkatkan integrasi fungsi yang dimiliki serta menuntun penggunaan bangunan (*way-finding*) dalam sirkulasi bangunan untuk mencapai tujuan tertentu. Hubungan vertikal dalam bangunan mampu diwujudkan melalui penggunaan *elevator* atau tangga. *Vertical connections* dapat dihadirkan melalui penggunaan sirkulasi vertikal sebagai akses utama bangunan yang dapat digunakan oleh seluruh pengguna, hanya menggunakan sebuah jalur sirkulasi sebagai aksesibilitas tapak, serta bentang sirkulasi ≤ 5 m untuk menciptakan ruang interaksi pada sirkulasi

Integrated public gathering space, ruang publik dan ruang privat pada bangunan *hybrid* tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi. Integrasi ruang-ruang publik sebagai tempat berkumpul dengan ruang privat dilakukan untuk menciptakan hubungan intim antara dunia privat dan dunia publik. *Integrated public gathering space* dapat dihadirkan melalui penggunaan sirkulasi vertikal yang melalui seluruh bangunan

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses redesain asrama ini akan melalui 4 tahapan, yang didalamnya diterapkan tahap eklektik atau *quotation*, modifikasi atau manipulasi, serta kombinasi yang merupakan tahapan metode pada teori arsitektur *hybrid*. 4 tahap tersebut diawali dengan melakukan tinjauan pustaka terkait asrama mahasiswa, redesain, arsitektur *hybrid*, serta preseden yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian. Kedua adalah melakukan tinjauan kondisi fisik maupun non fisik eksisting Asrama Mahasiswa UNS. Ketiga melakukan analisis perencanaan dan perancangan berdasarkan hasil tinjauan pustaka dan tinjauan kondisi eksisting asrama, untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan konsep redesain Asrama Mahasiswa UNS.

Tinjauan pustaka terkait asrama mahasiswa berisi tentang pengertian asrama mahasiswa, fungsi dan tujuan asrama mahasiswa, jenis-jenis asrama mahasiswa, kegiatan asrama mahasiswa, dan standard asrama mahasiswa. Tinjauan terkait redesain berisi tentang pengertian redesain dan EPB. Tinjauan terkait arsitektur *hybrid* berisi tentang teori dan metode arsitektur *hybrid* yang dikemukakan oleh Charles Jencks serta karakteristik bangunan *hybrid* yang dikemukakan oleh Gringhuis dan Wiesner. Dan tinjauan pustaka terkait preseden terdiri dari dua hal, yakni preseden terkait asrama mahasiswa dan preseden terkait bangunan *hybrid*. Bangunan yang digunakan sebagai preseden asrama mahasiswa ialah Asrama Mahasiswa Universitas Indonesia dan Asrama Mahasiswa Siriphat. Untuk preseden bangunan *hybrid* dipilih bangunan Kubuswoningen atau *Cube Dwellings* dan Bryghusprojektet. Hasil dari seluruh tinjauan pustaka yang telah dilakukan akan digunakan sebagai dasar teori perencanaan dan perancangan kembali.

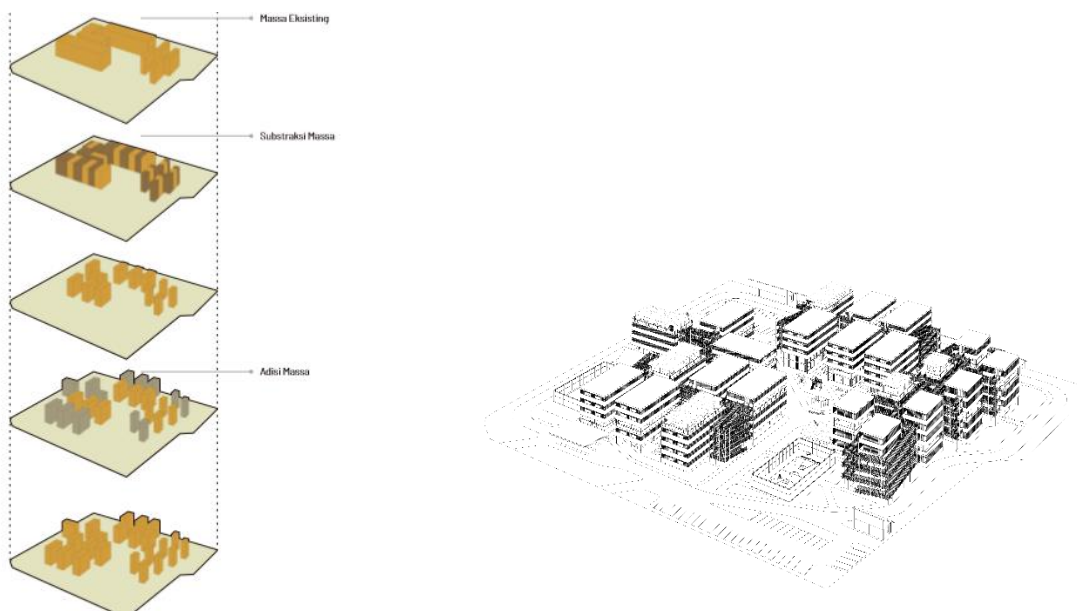
Tahap kedua ialah melakukan tinjauan Asrama Mahasiswa UNS yang terdiri dari tinjauan data dan tinjauan lokasi. Tinjauan data dilakukan untuk memperoleh profil asrama, lokasi eksisting bangunan, rencana pengembangan asrama, sarana prasarana yang disediakan asrama, serta pengguna bangunan asrama. Tinjauan data diperoleh melalui sumber pustaka dan wawancara dengan narasumber terkait Asrama Mahasiswa UNS. Tinjauan lokasi dilakukan untuk memperoleh hasil EPB Asrama Mahasiswa UNS dengan pengamatan langsung kondisi fisik maupun non fisik bangunan asrama. Setelah diperoleh hasil EPB, dilakukan pemilihan unsur-unsur baik yang dapat dipertahankan.

Pada tahap analisis dilakukan manipulasi dan modifikasi unsur-unsur baik yang dihasilkan pada tahap eklektik dengan berbagai teknik seperti reduksi, repetisi, distorsi bentuk, disorientasi, disposisi, atau dislokasi. Dalam melakukan manipulasi dan modifikasi, akan digunakan karakteristik bangunan *hybrid* sebagai dasar pertimbangan. Proses pada tahap ini akan menghasilkan analisis kegiatan pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis peruangan, analisis tapak, analisis struktur, analisis utilitas, dan analisis citra bangunan Asrama Mahasiswa UNS.

Tahap terakhir ialah melakukan kombinasi hasil analisis perencanaan dan perancangan dengan unsur-unsur baru yang ada berdasarkan tinjauan yang telah dilakukan untuk menciptakan konsep redesain Asrama Mahasiswa UNS yang mampu mengakomodasi dan mempermudah Mahasiswa UNS dalam memperoleh kebutuhannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Massa bangunan redesain memiliki skala massa yang besar, yang merupakan satu kesatuan dari massa-massa bangunan dengan ukuran skala lebih kecil. Penerapan *project scale* merupakan solusi untuk menghasilkan massa bangunan yang mampu menerima pencahayaan dan penghawaan alami yang baik serta lebih maksimal dalam tapak. Proses gubahan massa dilakukan dengan mereduksi bentuk massa bangunan eksisting yang berbentuk segi empat menjadi massa-massa bangunan berbentuk segi empat yang lebih kecil. Dan dengan pertimbangan kapasitas pengguna bangunan, dilakukan adisi dan repetisi bentuk massa yang telah mengalami proses reduksi.



Gambar 1.
Gubahan Massa Bangunan (kiri) dan Massa Bangunan Redesain (kanan)

Lokasi tapak bangunan redesain terletak pada lokasi tapak bangunan eksisting, yakni beralamat di Jalan Kartika III, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Lokasi tapak

terletak pada lingkungan yang dikenal dengan kampung mahasiswa dan memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Kondisi tapak telah sesuai dengan karakteristik *urban area density* pada arsitektur *hybrid*. Tapak memiliki luas lahan sebesar 20.000 m² dengan batasan jalan Kartika III pada sisi utara tapak, jalan lingkungan pada sisi timur dan barat tapak, serta permukiman penduduk pada sisi selatan tapak.

Agar bangunan tidak menambah kepadatan pada lingkungan tapak, maka digunakan karakter *urban area density* pada tapak dengan memberikan *side in* dan *out* dengan tetap mempertahankan *main in* dan *main out* kondisi eksisting.

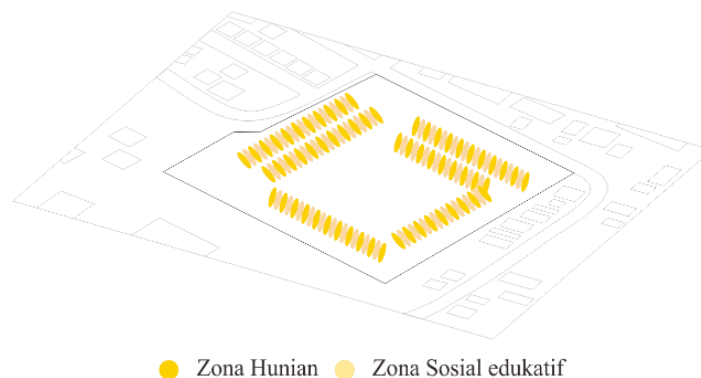


Gambar 2.
Situasi Redesain

Untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang beragam, karakteristik *function diversity* (keberagaman fungsi) pada arsitektur *hybrid* serta kondisi eksisting fungsi bangunan asrama akan menjadi dasar penentu fungsi pada bangunan redesain agar mampu memenuhi kebutuhan pengguna yang beragam. Sehingga dihasilkan fungsi bangunan redesain sebagai berikut :

1. fungsi hunian sementara, fungsi ini sesuai dengan fungsi eksisting asrama sebagai fasilitas hunian sementara Mahasiswa UNS
2. fungsi interaksi, fungsi ini akan mewadahi kebutuhan interaksi sosial antara pengguna bangunan asrama
3. fungsi komersial, fungsi ini akan mewadahi kebutuhan pengguna bangunan atas barang dan jasa

Pengolahan tapak akan dibagi menjadi 5 zonasi secara mikro, mezzo, dan makro. Pembagian zonasi terdiri dari zona hunian, zona sosial edukatif, zona komersial, zona pengelola, serta zona pelayanan.



Gambar 3.
Zonasi Mikro

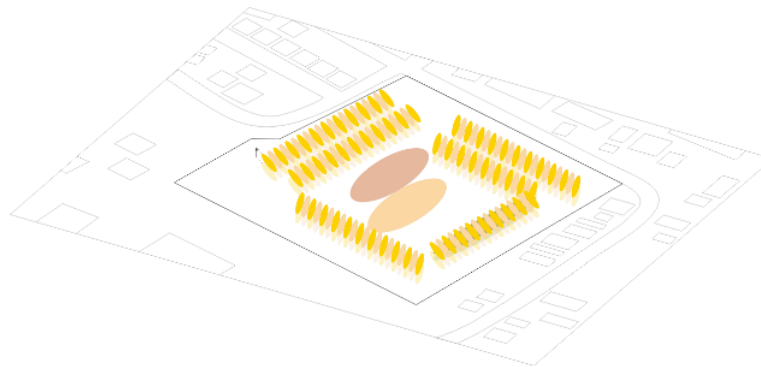
Pada zonasi secara mikro, zona sosial edukatif serta zona komersial terletak tersebar diantara zona hunian.



● Zona Sosial edukatif ● Zona Komersial

Gambar 4.
Zonasi Mezzo

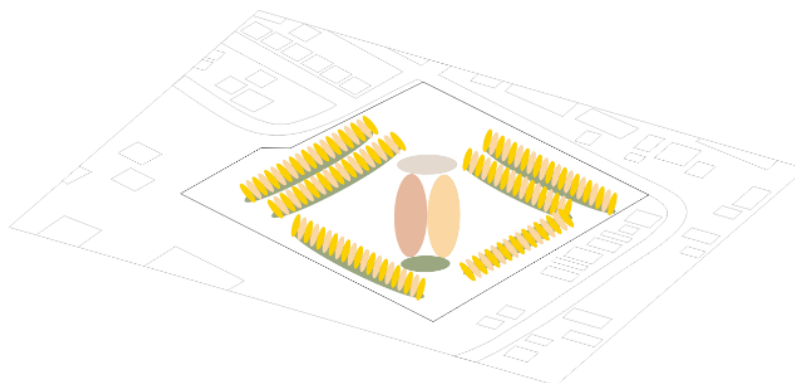
Pada zonasi mezzo, zona sosial edukatif dan zona komersial diletakkan pada tengah tapak.



● Zona Hunian ● Zona Sosial edukatif ● Zona Komersial

Gambar 5.
Zonasi Makro

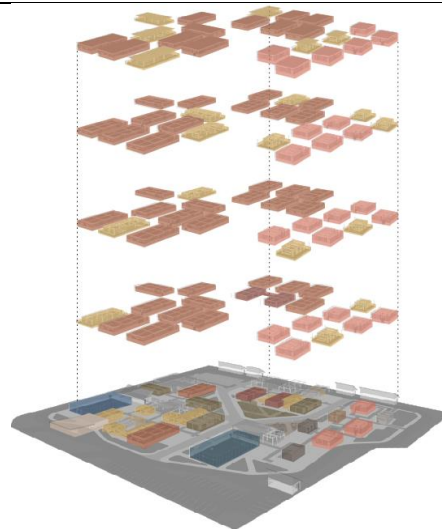
Pada zonasi makro, zona hunian diletakkan mengelilingi zona sosial edukatif dan zona komersial. Peletakkan zonasi ini bertujuan untuk memberi kemudahan akses pada setiap zonasi yang ada.



Gambar 6.

Zonasi Redesain Asrama Mahasiswa UNS

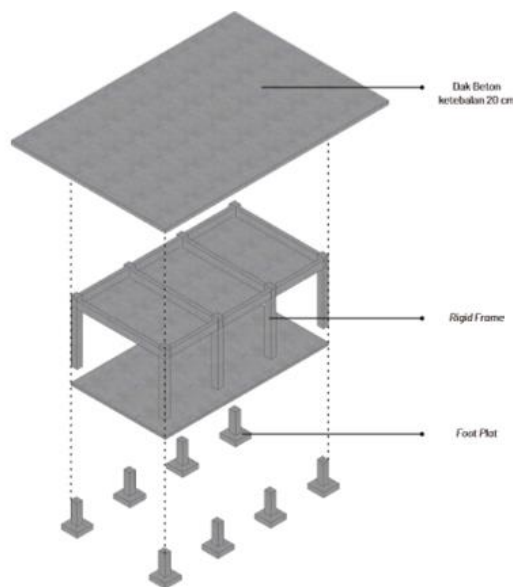
Dan pada zonasi akhir, zona hunian terlatak pada bagian utara, timur, selatan, dan barat tapak. Sedangkan pada bagian tengah tapak terdapat zona sosial-edukatif, zona komersial, zona pengelola, dan zona pelayanan. Peletakan zona pada zonasi akhir ini sesuai dengan teori pada karakteristik arsitektur *hybrid* yang bertujuan untuk menghilangkan batas antara ruang publik dengan ruang privat serta mengintegrasikan fungsi yang ada (*function integration*) untuk meningkatkan interaksi pengguna bangunan dengan cara meletakkan zona sosial edukatif dan zona komersial yang dapat diakses oleh publik diantara zona hunian yang memiliki akses privat.



Gambar 7.
Peruangan Fasilitas Asrama

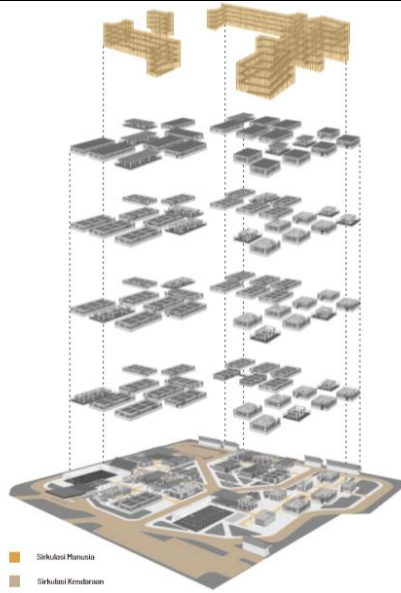
Integrasi fungsi juga ditunjukkan melalui tata letak peruangan fasilitas-fasilitas yang mewadahi berbagai macam fungsi yang terletak tersebar pada kawasan asrama dan terintegrasi baik secara vertikal maupun horizontal.

Penggunaan struktur *rigid frame* pada eksisting bangunan telah memfasilitasi bangunan dalam merespon kebutuhan pengguna bangunan yang mungkin akan mengalami perubahan di masa yang akan datang. Kondisi ini telah sesuai dengan penerapan karakteristik *flexibility* pada arsitektur *hybrid*. Dan untuk menanggapi kemungkinan penambahan fungsi atau kapasitas bangunan di masa yang akan datang, bangunan redesain akan menggunakan struktur atap berupa dak beton.

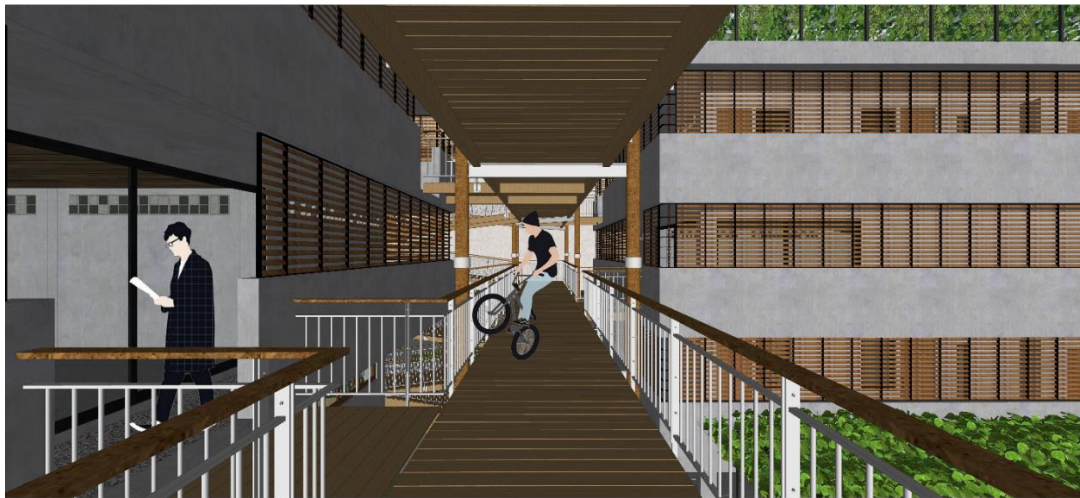


Gambar 8.
Struktur Bangunan Redesain

Penerapan *vertical connection* pada sirkulasi bangunan redesain merupakan solusi untuk menghilangkan batasan antara zona publik dengan zona privat. Penerapan karakteristik ini dilakukan melalui penggunaan *ramp* dan *skywalk* sebagai sirkulasi utama. Selain itu, penggunaan jenis sirkulasi ini juga mampu mengintegrasikan keberagaman fungsi yang ada serta memiliki fungsi tambahan sebagai *jogging track*. *Skywalk* dan *ramp* tidak hanya mampu dilewati oleh pejalan kaki, namun dapat digunakan sebagai jalur sirkulasi sepeda.

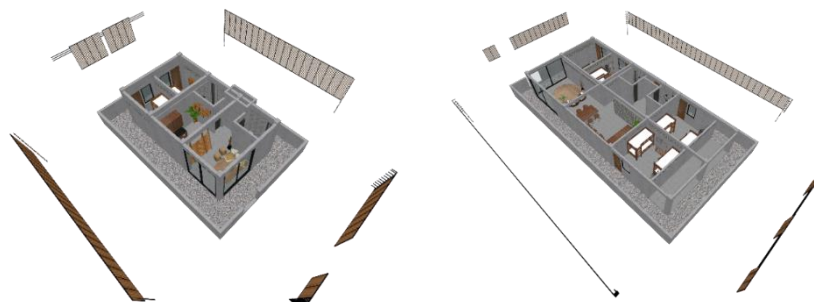


Gambar 9.
Sirkulasi Manusia dan Kendaraan



Gambar 10.
Perspektif Skywalk dan Ramp

Selain berfungsi sebagai *sun shading*, penggunaan *secondary skin* pada massa bangunan dengan fungsi hunian merupakan salah satu wujud integrasi ruang kumpul publik (*ntegrated public gathering space*). Penghuni sebagai pengguna ruang privat tetap mampu menikmati ruang publik yang ada tanpa mengganggu privasinya. Sehingga mampu mewujudkan interaksi antar pengguna dalam bangunan redesain.



Gambar 10.
Secondary Skin pada Modul A (kiri) dan Modul B (kanan)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bangunan Asrama Mahasiswa UNS mampu menjadi fasilitas hunian sementara bagi Mahasiswa UNS secara optimal apabila mampu mewedahi kebutuhan penggunaanya yang beragam. Maka diperlukan upaya redesain untuk mewujudkan hal tersebut pada bangunan asrama mahasiswa yang telah ada. Proses redesain dengan arsitektur *hybrid* membuktikan bahwa untuk menghasilkan sebuah desain baru dari sebuah bangunan yang sebelumnya telah ada, tidak perlu meninggalkan sepenuhnya unsur-unsur yang telah ada pada desain sebelumnya. Dan dengan tetap mengacu pada desain yang telah ada, mampu menghasilkan desain baru yang mewedahi kebutuhan penggunaan bangunan secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

- (2016). Rencana Induk Pengembangan Kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) 2016 s.d 2031.
- (2016). Universitas Dalam Angka 2016. Diperoleh dari <https://uns.ac.id/id/tentang-uns/universitas-dalam-angka>.
- (2017). Universitas Dalam Angka 2017. Diperoleh dari <https://uns.ac.id/id/tentang-uns/universitas-dalam-angka>.
- (2018). Universitas Dalam Angka 2018. Diperoleh dari <https://uns.ac.id/id/tentang-uns/universitas-dalam-angka>.
- Asrama Mahasiswa - Universitas Sebelas Maret. (2019). Diperoleh dari <https://uns.ac.id/id/fasilitas-kampus/asrama-mahasiswa>
- Bangun asrama mahasiswa, UNS dapat bantuan Kementerian PUPR. (2016). Diperoleh dari <https://uns.ac.id/id/uns-update/asrama-dibantu-kementerian-pupr.html>
- Deasy, C. (1985). *Designing Places for People ; a Handbook on Human Behaviour for Architects, Designers, and Facility Managers*. New York: Watson-Guptill.
- de Chiara, J., & Callender, J. (1980). *Time-saver Standards for Building Types second edition* (ed. 1, hal. 242-253). Singapura: Singapore National Printers.
- Elfindri, dkk. (2011). *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta : Baduse Media, 2010).
- Frick, Heinz, & Suskiyanto, Bambang. (2007). *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gringhuis, R., & Wiesner, T. (2014). *An exploration into the qualities of a true hybrid building* (hal. 11-20). Delft : *Architecture & Dwelling Faculty of Arxhitecture Technical University Delft*. Diperoleh dari <http://docshare04.docshare.tips/files/23913/239139082.pdf>
- Lestari, Y. M., Daryanto, T. J., & Nirawati, M. A. (2016, Oktober). Redesain Terminal Seruni dengan Penekanan Sistem *Wayfinding di Cilegon Banten*. *Arsitektura*, 14(2), 2. Retrieved April 24, 2019, from https
- Ningsar., Erdiono, D. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, 1(1), 10. Diperoleh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/daseng/article/view/35>
- Pengertian redesain. (2019). Diperoleh dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/redesign>
- Preiser, W., & Vischer, J. (2003). *Assessing Building Performance* (ed. 1). Burlington: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Wahyuningtyas, A. (2015). *Karakteristik Mahasiswa Penghuni Hunian Sewa Berdasarkan Faktor Bermukim di Sekitar Kampus Kentingan UNS*. Univeritas Sebelas Maret, Surakarta